

Analisis Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun (2014-2023)

Syifa Aina Nurajizah¹, Sinta Allena², Ridho Utama³, Muhammad Kurniawan⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

E-mail: syifaaina101@gmail.com¹, sintaallena093@gmail.com², ridhoutama538@gmail.com³,
muhammadkurniawan@radenintan.ac.id⁴

Jl. Letnan Kolonel H. Endro Suratmin, Bandar Lampung, Lampung 35131

Korespondensi penulis: syifaaina101@gmail.com

Abstract. This research aims to analyze the influence of exchange rates and inflation on Indonesia's economic growth in the 2014-2023 period. Economic growth data is measured using the Economic Growth Percentage (GDP), while the exchange rate is measured by the Value of USD 1 in Rupiah, and inflation is measured by the Inflation Percentage (General). In this research, the author uses statistical analysis methods to examine the relationship between exchange rates, inflation and economic growth. The data used comes from trusted sources, such as the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia (BI). The research results show that there is a relationship between the exchange rate and Indonesia's economic growth. A high exchange rate tends to have a negative impact on economic growth, because it can cause a decrease in net exports and a decrease in production levels. Apart from that, inflation also has an influence on economic growth. A high level of inflation can cause economic instability and have a negative impact on people's real income. Apart from that, this research also shows that both the exchange rate and inflation have a significant influence on Indonesia's economic growth. This second factor needs to be considered in efforts to advance the economy and achieve optimal economic stability. This research provides a better understanding of the factors that influence Indonesia's economic growth. It is hoped that the results of this research can be a reference for the government and economic actors in taking appropriate policies to accelerate economic growth and maintain economic stability.

Keywords: Exchange Rate, Inflation, Indonesian Economic Growth.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam periode tahun 2014-2023. Data pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan Persentase Pertumbuhan Ekonomi (PDB), sedangkan nilai tukar diukur dengan Nilai Dari USD 1 Dalam Rupiah, dan inflasi diukur dengan Persentase Inflasi (Umum). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis statistik untuk menguji hubungan antara nilai tukar, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan berasal dari sumber yang terpercaya, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Nilai tukar yang tinggi cenderung berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena dapat menyebabkan penurunan ekspor neto dan penurunan tingkat produksi. Selain itu, inflasi juga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan perekonomian dan dampak negatif pada pendapatan riil masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa baik nilai tukar maupun inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kedua faktor tersebut perlu diperhatikan dalam upaya memajukan perekonomian dan mencapai stabilitas ekonomi yang optimal. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah dan pelaku ekonomi dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan menjaga stabilitas perekonomian.

Kata Kunci: Nilai Tukar, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang penting bagi sebuah negara. Pertumbuhan ekonomi dapat membawa manfaat besar bagi masyarakat, seperti peningkatan kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup. Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama

periode tertentu (satu tahun) dan Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu masalah jangka panjang yang harus dilakukan oleh setiap Negara dimana sangat diharapkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Setiap negara mempunyai tujuan yang sama yaitu bagaimana cara untuk mempercepat pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan Ekonomi merupakan suatu proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi menjadi penyebab sehat tidaknya perekonomian suatu Nngara dan pertumbuhan ekonomi menjadi syarat mutlak untuk memajukan dan mensejahterakan bangsa. Bila suatu negara tidak dapat meningkatkan pertumbuhan ekonominya maka akan menimbulkan masalah ekonomi dan sosial yang baru seperti tingginya tingkat kemiskinan yang terjadi. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan produk domestik bruto (PDB).

Tabel 1 Data Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2014-2023

Tahun	Persentase Pertumbuhan Ekonomi
2023	5,05%
2022	5,31%
2021	3,37%
2020	-2,07%
2019	5,02%
2018	5,17%
2017	5,07%
2016	5,03%
2015	4,88%
2014	5,01%

Sumber <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA0IzI=/pertumbuhan-ekonomi--triwulan-iv-2023.html>

Nilai tukar atau kurs adalah besarnya mata uang dalam negeri yang diperlukan, yaitu banyaknya rupiah yang diperlukan untuk memperoleh satu satuan mata uang asing. Nilai tukar merupakan salah satu variabel penting dalam perekonomian terbuka karena mempengaruhi variabel lain seperti harga, suku bunga, neraca pembayaran, dan transaksi berjalan. Sebagaimana dijelaskan dalam teori Mundell, terdapat hubungan negatif antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi nilai tukar, semakin rendah ekspor neto, Penurunan ini berdampak pada penurunan tingkat produksi sehingga berdampak pada penurunan PDB (pertumbuhan ekonomi). Nilai tukar rupiah juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Kondisi ekonomi suatu negara akan mempengaruhi nilai tukar sehingga diperlukan kestabilan nilai tukar agar terdapat iklim usaha kondusif dan meningkatkan dunia usaha.

Tabel 2 Data Kurs Transaksi Tengah Tahun 2014-2023

Tahun	Nilai Dari USD 1 Dalam Rupiah
2023	15.178,78
2022	14.796,25
2021	14.240,40
2020	14.499,40
2019	14.075,61
2018	14.175,17
2017	13.317,04
2016	13.240,86
2015	13.325,00
2014	11.818,87

Sumber: <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/kalkulator-kurs.aspx>

Inflasi bukanlah suatu hal yang awam khususnya di Indonesia, bahkan masalah inflasi adalah salah satu masalah klasik dalam dunia perekonomian yang mana dapat berpengaruh terhadap pendapatan riil masyarakat yang kemudian secara berkelanjutan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perekonomian makro. Dalam cakupan ekonomi makro sendiri, salah satu acuan yang digunakan dalam melihat atau mengukur stabilitas perekonomian suatu Negara adalah inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa issue inflasi adalah sebuah indikator yang sangat penting dalam hal menjaga stabilitas perekonomian. Dalam perspektif ekonomi, inflasi adalah sebuah fenomena moneter suatu negara yang mana naik turunnya tingkat inflasi cenderung berakibat kepada terjadinya gejolak ekonomi.

Tabel 3 Data Inflasi Umum Tahun 2014-2023

Tahun	Persentase Inflasi (Umum)
2023	2,61
2022	5,51
2021	1,87
2020	1,68
2019	2,72
2018	3,13
2017	3,61
2016	3,02
2015	3,35
2014	8,36

Sumber <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTA4IzE=/inflasi-umum--inti--harga--yang--diatur--pemerintah--dan--barang--bergejolak--inflasi--indonesia--2009--2023.html>

TINJAUAN PUSTAKA

Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang lain yang dapat dibeli maupun dijual. Menurut T. Setia (2008) nilai tukar atau kurs adalah nilai rupiah yang harus dibayar untuk satuan mata uang asing, serta berapa nilai rupiah yang harus dibayar ketika seseorang menjual mata uang asing. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagaimana barang yaitu permintaan dan penawaran. Kestabilan nilai tukar rupiah terhadap nilai mata uang asing menjamin kestabilan harga barang dan jasa yang tercermin pada inflasi. Nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil interaksi kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing. Penentuan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing merupakan hal penting bagi pelaku pasar modal Indonesia. Nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besarnya biaya dan beban yang dikeluarkan dalam perdagangan saham dan surat berharga di bursa pasar modal.

Nilai tukar mata uang ini memegang peranan penting ketika membuat keputusan konsumsi, jika nilai tukar memungkinkan menerjemahkan harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa sama. Nilai mata uang ini dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan uang yang ada di pasar valuta asing. Stabilitas nilai tukar menjadi salah satu kunci perekonomian. Melemahnya nilai tukar bisa berdampak negatif terhadap perekonomian dan pasar modal stabilitas nilai tukar suatu negara juga dipengaruhi oleh sistem nilai tukar yang digunakan. Nilai tukar memainkan peran penting perdagangan internasional karena nilai tukar memungkinkan membandingkan harga semua barang dan jasa industry. Dalam beberapa penelitian yang dilakukan bank indonesia menunjukkan bahwa faktor risiko berpengaruh signifikan terhadap pergerakan riil rupiah dan beberapa variable makroekonomi yaitu perbedaan suku bunga, provisi perdagangan, produktivitas dan aset luar negeri bersih.

Inflasi

Menurut Keynes inflasi merupakan kenaikan dalam tingkat harga rata-rata, harga yang dimaksud disini adalah mempertukarkan uang dengan sejumlah barang atau jasa. inflasi merupakan fenomena ekonomi dimana harga-harga secara umum mengalami peningkatan berkelanjutan dalam suatu negara dalam periode waktu tertentu. Inflasi mengakibatkan daya beli mata uang negara tersebut menurun, sehingga masyarakat perlu mengeluarkan lebih banyak uang untuk membeli barang dan jasa. Faktor penyebab inflasi meliputi permintaan yang berlebihan, biaya produksi yang naik, kenaikan upah, dan fluktuasi harga internasional. Meskipun inflasi ringan dapat mendorong konsumsi, inflasi yang tinggi dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi. Deflasi, sebaliknya, adalah penurunan harga umum yang dapat

menghambat pengeluaran konsumen dan investasi, serta berpotensi memicu perlambatan ekonomi. Upaya pengendalian inflasi melibatkan kebijakan moneter dan fiskal yang tepat.

Menurut sejarawan asal mesir, Al-Maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi merupakan sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat di seluruh dunia sejak masa dahulu hingga sekarang. Menurutnya terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus. Pada saat ini persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, dan karena konsumen sangat membutuhkannya, maka konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk barang dan jasa yang sama. Untuk menganalisis krisis itu dan mencari sebab-sebabnya, Al-Maqrizi menggunakan analisis gurunya, Ibn Khaldun. Sebelumnya Ibn Khaldun memang telah mencari korelasi antara pemerintahan yang buruk dan harga gandum yang tinggi, untuk mencari tahu hubungan sebab akibatnya. Ia menemukan, ketika administrasi publik menjadi buruk dan tidak efisien antara lain ditandai dengan munculnya sistem perpajakan yang memaksa dan menindas petani. Petani tidak memiliki insentif dan merasa tidak ada untungnya.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah ekonomi jangka panjang, dan pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena penting yang baru-baru ini dialami dunia. Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai proses dimana output perkapita meningkat seiring berjalannya waktu. Pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam aktivitas ekonomi suatu masyarakat. Kita dapat mengatakan bahwa pertumbuhan menyangkut pembangunan dalam satu dimensi dan diukur dengan peningkatan output dan pendapatan. Dalam hal ini berarti pendapatan nasional yang dinyatakan dalam besaran produk domestik bruto (PDB) meningkat.

Berdasarkan Teori pertumbuhan neoklasik yang dikembangkan oleh Solow (1970) dan Angsa (1956). Model Solow-Swan menggunakan elemen pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, perkembangan teknologi dan besar kecilnya hasil interaksi. Perbedaan utama terletak pada modelnya Harrod-Domar merupakan kombinasi unsur perkembangan teknologi model Selain itu, Solow dan Swan menggunakan model fungsi 18 produksi memungkinkan substitusi modal (K) dan Oleh karena itu, angkatan kerja (L) merupakan prasyarat pertumbuhan Syukurlah model ekonomi Solow-Swan tidak terlalu membatasi kemungkinan substitusi tenaga kerja dan modal. Ini bermakna rasio modal terhadap output dan rasio modal terhadap tenaga kerja fleksibel bekerja. Teori ini merupakan pengembangan dari teori Harod Domar, dimana dalam teori Solow terdapat kemungkinan perubahan pada suku bunga dan tingkat upah. Sedangkan dalam teori Harrod Domar, tingkat bunga dianggap kaku dan tingkat upah dalam

jangka panjang dianggap konstan. Model pertumbuhan yang dikemukakan oleh Solow ini menggambarkan suatu perekonomian suatu Negara dimana pertumbuhan outputnya merupakan hasil dari dua jenis input, yaitu modal dan tenaga kerja. Solow berasumsi bahwa terdapat hubungan yang konstan antara modal dan tenaga kerja sehingga didapat fungsi produksi sebagai berikut:

$$Y = f (K, L)$$

Dimana Y adalah output, K adalah modal atau kapital, L adalah tenaga kerja atau labor.

Dengan memasukkan teknologi dalam fungsi produksi maka:

$$Y = f [(K,L) E]$$

Dimana E merupakan variabel baru yang disebut efisiensi tenaga kerja dan kapital akibat adanya teknologi yang digunakan selama proses produksi. Dalam efisiensi tenaga kerja, teknologi disini dapat berupa pengetahuan masyarakat mengenai berbagai metode yang dapat digunakan dalam proses produksi. Efisiensi tenaga kerja akan tercapai apabila terdapat perbaikan-perbaikan dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan keterampilan bagi setiap masyarakat. Hal ini yang kemudian juga dapat berdampak pada tingkat produktivitas yang dihasilkan oleh tenaga kerja. Dalam efisiensi kapital, teknologi berupa mesin-mesin atau alat-alat yang digunakan selama proses produksi. Kemajuan teknologi ditetapkan sebagai faktor residu untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Karena tingkat kemajuan teknologi (total factor productivity) ditentukan dengan variabel eksogen, model neoklasik Solow terkadang juga disebut model pertumbuhan eksogen (exogeneous growth model). Usaha untuk memperbaiki kekurangan model Solow, dinyatakan dengan memecahkan total factor productivity dengan memasukkan variabel lain, dimana variabel ini dapat menjelaskan pertumbuhan yang terjadi. Model pertumbuhan yang demikian disebut model pertumbuhan endogen (endogeneous growth model).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif pada dasarnya menghasilkan hasil analisis dengan numeric (angka) yang akan diolah dengan metode statistika. Kemudian akan menghasilkan signifikansi perbedaan dari kelompok atau signifikansi hubungan antara variabel yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk runtun waktu (time series) yang berbentuk dan menggunakan variabel bebas inflasi dan kurs serta pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat. Data yang digunakan adalah time series dari tahun 2008-2019 data

tahunan yaitu nilai tukar (2013-2023), PDB (2013-2023). Semua data diperoleh dari laporan terbitan Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia

Analisis Data

a. Model Analisis Regresi

Analisis data yang dilakukan dengan Metode Regresi Kuadrat Terkecil atau disebut OLS (ordinary least square). Metode kuadrat terkecil memiliki beberapa sifat statistik yang sangat menarik secara intuitif dan telah membuat metode ini sebagai salah satu metode paling kuat yang dikenal dalam analisis regresi karena lebih sederhana secara matematis (Gujarati : 2010).

Secara teori Model regresi linear berganda dilukiskan dengan persamaan sebagai berikut (Gujarati, 2010) :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta \dots X \dots + e_t$$

Y = Variabel Terikat (Dependen Variabel)

X₁ , X₂,X₃ = Variabel Bebas (Independen Variabel)

β_0 = Konstanta

β_1 , β_2 , β_3 = Parameter

e_t = error term

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan Iviews. Maka dibutuhkan pengujian berupa uji asumsi klasik, uji hipotesis dan koefisien **determinasi untuk mengetahui hasil penelitian, meliputi:**

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Menurut (Sugiyono dan Susanto, 2015) uji normalitas berfungsi untuk melihat antara variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal atau tidak. Pada uji normalitas dapat menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai Sig > 0,05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas.

Multikolinieritas adalah adanya hubungan linier yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan (variabel independen) dari suatu model regresi (Widarjono : 2018). Indikator terjadinya multikolinieritas adalah jika nilai-nilai t hitung variabel penjelas tidak signifikan, tetapi secara keseluruhan memiliki nilai R² yang tinggi (melebihi 0,85). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas, yakni (Widarjono : 2018):

Menurut (Sugiyono dan Susanto, 2015) uji multikolinieritas berfungsi untuk mengetahui pada model regresi ada atau tidaknya korelasi variabel bebas. Kriteria untuk terbebas dari masalah multikolinieritas adalah jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 dan nilai tolerance $> 0,1$.

3) Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians diseluruh faktor gangguan (varians nir-konstan atau varians nir-homogin) (Widarjono : 2018). Suatu model regresi dikatakan terkena heteroskedastisitas apabila terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual ke residual atau dari pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas. Pengujian data ada tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji White (Widarjono : 2018). Uji White Heteroskedasticity mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Jika nilai Chi Squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai Chi Squares tabel (χ^2) dengan derajat kepercayaan $\alpha=5\%$, maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika Chi Squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih kecil dari nilai Chi Squares tabel (χ^2) kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Suatu model regresi dikatakan terkena autokorelasi, jika ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t - 1$ (periode sebelumnya). Autokorelasi hanya ditemukan pada regresi yang datanya time series. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan pengujian yakni dengan uji Lagrange Multiplier (LM) dari metode Breusch-Godfrey (Widarjono : 2018).

1) Uji Breusch-Godfrey

Pengujian autokorelasi menurut Breusch Godfrey atau disebut yg Lagrange Multiplier (LM) adalah sebagai berikut (Widarjono : 2005): a) Estimasi persamaan regresi dengan metode OLS dan dapatkan residualnya. b) Melakukan regresi residual e_t dengan variabel bebas X_t (jika ada lebih dari satu variabel bebas maka harus memasukkan semua variabel bebas) dan lag dari residual $e_{t-1}, e_{t-2}, \dots, e_{t-p}$. Kemudian dapatkan R^2 dari regresi persamaan tersebut. c) Jika sampel besar, maka model dalam persamaan akan mengikuti distribusi Chi Squares dengan df sebanyak p . d) Jika Chi Squares (χ^2) hitung lebih besar dari nilai kritis Chi Squares (χ^2) pada derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$, maka hipotesis (H_0) ditolak. Ini menunjukkan adanya masalah autokorelasi Dalam model. Sebaliknya jika Chi Squares (χ^2) hitung lebih kecil dari Chi Squares (χ^2) pada derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$ maka hipotesis (H_0) diterima. Artinya model tidak mengandung unsur autokorelasi.

5) Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (variabel bebas) yaitu, ekspor dan impor terhadap variabel dependen (terikat) yaitu pertumbuhan ekonomi. Berikut ini tabel data hasil analisis regresi linear berganda menggunakan program pengolah data dari aplikasi E-views 9 dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS), Kemudian dimasukkan kedalam persamaan regresi linear berganda.

6) Uji Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan kemampuan variabel variabel bebasnya dalam menjelaskan perubahan variabel tak bebasnya. Nilai koefisien determinasi yang baik adalah yang semakin mendekati 1, karena akan berarti kesalahan pengganggu dalam model yang digunakan semakin kecil (Widarjono, 2018). Dua sifat R² adalah sebagai berikut: 1. Merupakan besaran positif. 2. $0 \leq R^2 \leq 1$ Nilai R² terletak pada $0 \leq R^2 \leq 1$, suatu nilai R² mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Apabila nilai dari R² sebesar 1 berarti kemampuan variabel variabel bebasnya mampu menjelaskan secara sempurna perubahan variabel tak bebasnya. Sebaliknya jika nilai dari R² sebesar 0 berarti variabel-variabel bebasnya tidak mampu menjelaskan perubahan variabel tak bebasnya (Widarjono, 2018)

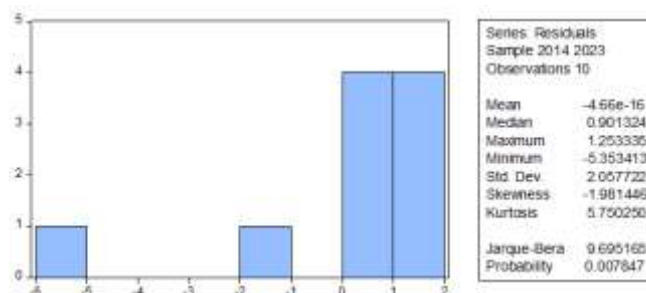
A. Uji t Parsial

Menurut (Ghozali, 2014) uji t parsial digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variabel terikat. Kriteria pengujiannya H₀ diterima apabila nilai Sig. > 0,05 atau nilai t-statistik < t-tabel. Selanjutnya, H₀ ditolak jika nilai Sig. < 0,05 atau nilai tstatistik > t-tabel.

B. Uji F Simultan

Menurut (Ghozali, 2014) uji F simultan bertujuan untuk menunjukkan apakah seluruh variabel bebas pada model regresi memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji F simultan dapat dilihat dari nilai Sig. < 0,05 atau nilai F-hitung > F-tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1

Dalam hasil ini didapatkan nilai dari Jarque-Bera adalah sebesar 9.695165 dengan probabilitas sebesar 0.007847 Berdasarkan kriteria penilaian statistik JB, dengan nilai probabilitas sebesar $0.007847 >$ dari $\alpha = 5\%$ yakni 0,05, maka dapat dikatakan residual terdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 04/24/24 Time: 11:33
Sample: 2014 2023
Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
NT	1.08E-06	382.9927	1.674749
INF	0.257862	7.765763	1.674749
C	244.7565	449.5897	NA

Berdasarkan Tabel , dapat dilihat hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF), diketahui bahwa perhitungan nilai VIF seluruh variabel bebas berada dibawah 10 atau lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.193525	Prob. F(2,7)	0.8283
Obs*R-squared	0.523957	Prob. Chi-Square(2)	0.7695
Scaled explained SS	0.609788	Prob. Chi-Square(2)	0.7372

Nilai R^2 terletak pada $0 < R^2 < 1$, suatu nilai R^2 mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Sedangkan nilai R^2 yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan. Dari tabel, Dengan letak $R^2 < 1$ dengan nilai $0 < 0,523 < 1$, hal ini berarti bahwa varians dari Nilai tukar dan Inflansi mampu menjelaskan varians dari PE sebesar 0,52%, sedangkan 48% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luarmodel.

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.045321	Prob. F(1,6)	0.8385
Obs*R-squared	0.074968	Prob. Chi-Square(1)	0.7842

Dari hasil uji autokorelasi diatas dapat dilihat bahwa probabilitas memiliki nilai $0,784 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam penelitian tersebut.

Hasil Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: PE
Method: Least Squares
Date: 04/24/24 Time: 11:30
Sample: 2014 2023
Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NT	0.000104	0.001039	0.099803	0.9233
INF	0.506922	0.507801	0.998269	0.3514
C	0.928216	15.64470	0.059331	0.9543
R-squared	0.173926	Mean dependent var		4.184000
Adjusted R-squared	-0.062095	S.D. dependent var		2.264004
S.E. of regression	2.333237	Akaike info criterion		4.775716
Sum squared resid	38.10798	Schwarz criterion		4.866491
Log likelihood	-20.87858	Hannan-Quinn criter.		4.676135
F-statistic	0.736909	Durbin-Watson stat		2.077996
Prob(F-statistic)	0.512349			

Sumber: Hasil olah data Eviews 10

Nilai konstanta b_0 sebesar 0.928216 ini bermakna bahwa besarnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia apabila nilai tukar dan inflasi sama dengan 0 maka nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0.928216. Nilai koefisien b_1 0.000104 artinya bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Nilai koefisien b_2 0.506922 artinya bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji t (Uji Keberartian Parsial)

Variabel	T-statistic	Prob	T-tabel
NT	0.099803	0.9233	1.895
INF	0.998269	0.3514	1.895
C	0.059331	0.9543	1.895

1. Nilai pvalue dari parsial NP adalah $0,9233 > 0,05$ sehingga H1 ditolak yang berarti bahwa variabel X1 (nilai tukar) tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel Y (pertumbuhan ekonomi).
2. Nilai pvalue dari tparsial X2 adalah $0,351 > 0,05$ sehingga H1 ditolak yang berarti bahwa variabel X2 (inflasi)) tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel Y (pertumbuhan ekonomi).

Hasil Uji Keberartian Keseluruhan (Uji F)

F-statistic	0.736909
Prob (F-statistic)	0.512349

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa nilai F sebesar 1,895 dengan pvalue sebesar $0,9534 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menolak H1 yang berarti variabel

bebas (nilai tukar dan inflasi) secara serentak mempengaruhi variabel terikat (pertumbuhan ekonomi).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan terkait tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. NP berpengaruh positif tidak signifikan terhadap PE di Indonesia tahun 2014–2023 dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau $\alpha = 0,05$.
2. IN berpengaruh positif tidak signifikan terhadap PE di Indonesia tahun 2014-2023 dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau $\alpha = 0,05$.
3. NP dan IN secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap PE dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau dengan alpha (α) = 0,05

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati, Inma, & Syafitri, W. (2015). Analisis pertumbuhan ekonomi Indonesia model Solow dan model Schumpeter. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 3(2), 1–12. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1860/1702>
- Hasdiana, S., Iswanto, A., Laming, R. F., & Lenas, M. J. (2023). Analisis tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *POINT: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 5(2), 200–211.
- Maysarah, N. R., Widyarto, L., Pb, C. E., Suhendra, I., & Anwar, C. J. (2023). Analisis pengaruh hubungan inflasi dan nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 623–629. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8260623>
- Putra, R. C. Y., & Soebagiyo, D. (2023). Analisis pengaruh inflasi, nilai tukar mata uang, dan PDB terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN tahun 2007-2022. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 3(4), 561–565.
- Raysharie, P. I., Permana, D., Sinaga, M., Saiful, A., Rolensa, V., Ananda, L., & Sanjaya, M. (2023). Pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 1(5), 319–331. <https://doi.org/10.572349/neraca.v1i2.163>
<https://jurnal.kolibi.org/index.php/neraca/article/view/163>
- Salim, A., Fadilla, & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7, 17–28.